

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Example Non-Example pada Bimbingan Klasikal terhadap Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran

Meithy Intan Rukia Luawo¹

Sjenny Anggraeni²

Tartila Azzahra³

Abstrak

Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik example non-example pada bimbingan klasikal terhadap pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan. Metode penelitian kuasi eksperimen dengan non-equivalent control group design. Sampel penelitian ini yakni VIII-5 sebagai kelompok eksperimen dan VIII-4 sebagai kelompok kontrol yang diambil dari populasi menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes yang dikembangkan melalui indikator pemahaman Bloom. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial non parametrik. Pengujian hipotesis menggunakan Mann Whitney U-Test pada aplikasi SPSS versi 16.0. Hasil pengujian didapatkan nilai Sig sebesar $0,000 < \alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak karena model pembelajaran kooperatif teknik example non-example berpengaruh signifikan terhadap pemahaman kekerasan dalam pacaran. Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan model pembelajaran kooperatif teknik example non-example yang digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif, teknik example non-example, bimbingan klasikal, pemahaman, kekerasan dalam pacaran.

Abstract

This study aims the effect of example non-example technique of cooperative learning model in classical guidance to understand the dating violence in 8 grade on 7th Junior High School of South Tangerang. The method used was quassy experimental with a non-equivalent control group design. The sample in this study is VIII-5 as experiment group and VIII-4 as control group which taken from population by using purposive sampling technique. Data collection by developed instruments through the indicators of understanding proposed by Bloom. Data analysis techniques use descriptive and inferential statistics non-parametric. Hypothesis testing using Mann Whitney U-Test on

-
1. Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, meithyintan2@gmail.com
 2. Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, shartono@gmail.com
 3. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, tartila.azzahra.kuliah@gmail.com

SPSS version 16.0. Test results were obtained from Sig 0,000 < α 0.05, then H_0 was rejected because the example non-example technique of cooperative learning model significant to understand the dating violence. Therefore, guidance and counseling teachers can utilize the example non-example technique of cooperative learning model that used in this study as one way to increase student's understanding of dating violence.

Keywords: cooperative learning, example non-example technique, classical guidance, understanding, dating violence.

PENDAHULUAN

Remaja pada masa pencarian identitas mulai menjalin hubungan lebih dekat dengan lawan jenis yang disayangnya, hubungan itu disebut pacaran. Konflik dapat dijumpai dalam hubungan pacaran karena perbedaan pendapat atau ketidakstabilan emosi para remaja yang menjalin hubungan. Bila terus terjadi dapat memicu kekerasan dalam pacaran (KDP), yakni segala bentuk tindakan yang memiliki unsur pemaksaan, tekanan, perusakan dan pelecehan yang terjadi dalam hubungan berpacaran yang berwujud kekerasan fisik, seksual, dan emosional (Ferlita, 2008). KDP dapat memberikan berbagai dampak seperti fisik memar dan patah tulang maupun psikis seperti takut, depresi dan trauma, serta dampak sosial (Safitri & Sama'i, 2013).

Studi pendahuluan melalui wawancara telah dilakukan pada 24 remaja terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan, yang merupakan siswa kelas 8 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Tangerang Selatan. Hasil dari studi pendahuluan diketahui bahwa 50% siswa sedang berpacaran selama 2-12 bulan, 42% siswa pernah pacaran dan 8% siswa belum pernah pacaran. Beberapa siswa pernah menerima kekerasan yang beragam dari pacarnya, 42% siswa diketahui menerima kekerasan psikis, seperti nama panggilan, diabaikan, dibentak ketika pasangan marah, dicurigai dan dibatasi berteman dengan lawan jenis. Sebanyak 21,5% siswa pernah menerima kekerasan fisik berupa cubitan hingga tamparan. Sedangkan 20,5% pernah mengalami kekerasan psikis maupun fisik.

Salah satu penyebab kerentanan remaja untuk menjadi korban KDP karena masih minimnya pengetahuan dan rendah pemahaman mereka mengenai fenomena tersebut. Para remaja kurang memahami KDP disebabkan karena mereka kurang mendapatkan pengetahuan mengenai fenomena tersebut (Mayawati, 2009). Itu bisa terjadi sebab mereka mungkin tidak tahu tempat mereka bisa mendapatkan informasi tersebut.

Studi pendahuluan yang dilakukan juga untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai KDP. Hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa sebanyak 79% siswa memiliki pemahaman rendah dan 21% siswa memiliki pemahaman sedang terhadap fenomena tersebut, termasuk bentuk dan dampaknya. Ini membuktikan banyak siswa kurang memiliki pemahaman mengenai KDP, terlihat dari siswa yang memiliki pemahaman rendah jauh lebih besar dari pemahaman sedang, serta tidak ada siswa yang memiliki pemahaman tinggi terhadap fenomena tersebut.

Bimbingan klasikal merupakan salah satu bagian layanan dasar dalam program bimbingan konseling komprehensif, guru BK dapat menjangkau seluruh siswa di kelas untuk memperoleh informasi yang menunjang mereka berkembang secara utuh dan optimal. Melalui model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal, diupayakan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai KDP. Hal itu merupakan upaya preventif agar tidak bertambahnya jumlah siswa disana yang menjadi korban maupun pelaku dikemudian hari. Selain itu, penggunaan teknik tersebut memungkinkan siswa saling bertukar

pendapat dengan teman yang lain sehingga mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

ACUAN TEORITIK

Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Example Non-Example*

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, mereka akan saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2008). Teknik *example non-example* mempersiapkan siswa secara cepat mengklasifikasi konsep dengan menggunakan dua hal, yakni *example* (contoh materi yang dibahas) dan *non-example* (contoh materi yang tidak sedang dibahas), serta mendorong siswa belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan yang terkandung dalam contoh gambar, serta menafsirkan dan menjelaskan makna kedua gambar sesuai dengan konsep (Kurniasih & Sani, 2015).

1. Teknik *example non-example* memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut tentunya ditujukan kepada siswa. Adapun tujuan dari teknik ini menurut Buehl adalah sebagai berikut: Berawal dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memper-luas pemahaman konsep lebih mendalam dan kompleks
2. Terlibat dalam proses *discovery*, mendorong membangun konsep secara progresif melalui pengalaman menginterpretasi gambar
3. Mengeksplorasi karakteristik suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non-examples* yang mungkin masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples* (Huda, 2013).

Adapun langkah teknik *example non-example* yakni: Guru mempersiapkan gambar mengenai permasalahan yang sesuai tujuan pembelajaran

1. Gambar ditempel pada papan atau ditayangkan melalui OHP
2. Guru memberikan petunjuk dan memberikan kesempatan kepada kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar
3. Hasil diskusi kelompok yang terdiri dari 2-3 siswa ditulis pada kertas
4. Memberi kesempatan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi
5. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan
6. Kesimpulan (Komalasari, 2011).

Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan suatu layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK di dalam kelas. Dalam kegiatan ini pembimbing menyampaikan materi melalui berbagai pendekatan dan teknik untuk membelajarkan pengetahuan dan/atau keterampilan kepada siswa sehingga mereka dapat menggunakannya untuk mencapai perkembangan optimal (Supriatna, 2011).

Pemahaman

Pemahaman merupakan terjemahan dari *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Menurut Cook dan Gueraud, pemahaman ialah penggunaan pengetahuan untuk memaknai sebuah ide baru (Reed, 2011). Indikator dari pemahaman menurut Bloom adalah sebagai berikut:

1. Menginterpretasi (*interpreting*), yaitu kemampuan mengubah suatu informasi ke bentuk lainnya
2. Mencontohkan (*exemplifying*), yaitu kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh
3. Klasifikasi (*classifying*), yaitu kemampuan mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena
4. Merangkum (*summarising*), yaitu

- kemampuan memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya
5. Menarik inferensi (*inferring*), yaitu kemampuan menarik abstraksi suatu konsep/prinsip berdasarkan contoh yang ada
 6. Membandingkan (*comparing*), yaitu kemampuan menentukan persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, atau situasi
 7. Menjelaskan (*explaining*), yaitu kemampuan mengkonstruksi dan menggunakan sebab-akibat dalam suatu sistem (Widodo, 2006).

Remaja

Remaja awal dimulai pada usia 12 tahun hingga remaja akhir atau dewasa muda diusia 18 tahun. Memasuki periode remaja mereka dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru (Santrock, 2012). Saat memasuki masa remaja, individu akan mengalami beberapa perubahan fisik, mendapatkan tugas perkembangan baru dan mendapatkan pengalaman baru yang akan menjadi bekal di fase berikutnya.

Remaja yang menjalin hubungan pacaran memiliki tujuan tertentu tentang hubungan mereka. Tidak hanya tujuan, pacaran yang terjalin baik biasanya juga memiliki manfaat. Menurut Paul dan White (1990), pacaran memiliki delapan fungsi yakni sebagai berikut:

1. Pacaran merupakan bentuk rekreasi
2. Pacaran sebagai sumber yang memberi status dan prestasi
3. Pacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi dimasa remaja
4. Pacaran sebagai kegiatan mempelajari keakraban dan memberi kesempatan membangun relasi yang bermakna dan unik dengan lawan jenis kelamin
5. Pacaran menjadi konteks melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual
6. Pacaran memberi rasa persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama lawan jenis kelamin
7. Pengalaman pacaran memiliki andil pada

- pembentukan dan pengembangan identitas
8. Pacaran dapat memberi kesempatan kepada remaja untuk memilih pasangan (Santrock, 2012).

Kekerasan dalam Pacaran

The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor menyatakan kekerasan dalam pacaran merupakan penggunaan tindakan kekerasan dan pemaksaan yang digunakan dengan sengaja untuk memperoleh dan memelihara kekuasaan serta mengontrol pasangan sepenuhnya. KDP terbagi ke dalam tiga bentuk ialah sebagai berikut.

1. Kekerasan emosional dan verbal; bentuk kekerasan yang tidak kasat mata karena menekankan pada emosi korban. Kekerasan ini seperti memberikan pasangan sebuah nama panggilan yang kurang pantas atau berdasarkan kekurangan pasangan, berbicara kasar, membentak, selalu menyalahkan pasangan, mengecek setiap pesan dan panggilan dalam ponsel pasangan, mengintrogasi, mengabaikan pasangan serta pesan ataupun telfon darinya, membatasi pertemanan terutama dengan lawan jenis, menguasai waktu dan mengatur kegiatan pasangan, mengancam, mengintimidasi di depan umum, memanipulasi diri agar tampak menyedihkan di depan pasangan agar selalu diberi perhatian, dan merusak barang berharga milik pasangan.
2. Kekerasan fisik; dilakukan dengan menggunakan bagian tubuh ataupun dengan bantuan alat dan dapat dirasakan tubuh korban. Kekerasan fisik seperti mencubit terlalu keras, menampar, memukul, menendang, mendorong hingga jatuh, menarik rambut pasangan dengan kuat, menyudut dengan puntung rokok, dan mencekik hingga membunuh pasangan dengan alat.
3. Kekerasan seksual; kekerasan ini meliputi pemberian perhatian ber-konotasi seksual dan penyerangan ke ranah seksual, meliputi memaksa pasangan melihat

video atau gambar porno, membuat obrolan berkontotasi seksual, memeluk dan mencium secara paksa, meraba bagian tertentu pada tubuh pasangan tanpa izin, memaksa berhubungan seks (Murray, 2007).

Kekerasan selalu memberikan dampak buruk bagi para korban, termasuk juga kekerasan dalam pacaran. Selain terdapat beberapa bentuk kekerasan, dampaknya juga dapat dirasakan dari setiap sisi. Terdapat empat jenis dampak dari KDP, yaitu:

1. Dampak psikologis; trauma atau benci kepada lakilaki. Akibatnya, ia takut menjalin hubungan dengan laki-laki. Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan, sulit konsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah.
2. Dampak Fisik; pelecehan yang parah dan sering dilakukan dapat mengakibatkan cedera yang lebih parah seperti lebam, memar, luka, lecet dan patah tulang.
3. Dampak Sosial; perempuan yang telah menyerahkan keperawanannya kepada pacar, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan (Safitri & Sama'i, 2013)
4. Dampak seksual; kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit kelamin, serta AIDS (Murray, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada November 2016 sampai dengan Agustus 2017, menggunakan metode kuasi eksperimen dan *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan dan sampel diambil dari populasi menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya sampel dibagi menjadi dua, yakni kelas VIII-5 sebagai kelas eksperimen mendapat perlakuan bimbingan klasikal dengan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example*, dan kelas VIII-4 sebagai kelas kontrol menggunakan teknik ceramah. Eksperimen dilakukan sebanyak 7

pertemuan, termasuk pertemuan *pre-test* dan *post-test*.

Pemahaman siswa mengenai KDP pada penelitian ini diukur menggunakan alat tes berupa soal *multiple choice*. Setelah dilakukan uji coba 55 butir instrumen pada 100 responden, berdasarkan uji validitas dan uji beda didapatkan 41 butir yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan rumus KR-20 diperoleh reliabilitas sebesar 0,738.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, yakni untuk memberikan gambaran data dalam bentuk persentase. Pengujian hipotesis merupakan tahap akhir berdasarkan statistik inferensial non-parametrik. Hal tersebut dilakukan menggunakan *Mann Whitney U-Test* dengan bantuan SPSS 16.0.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Mann Whitney U-Test* dengan bantuan SPSS 16.0 didapatkan nilai Sig sebesar 0,000 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikan α 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat perbedaan pemahaman antara kelas eksperimen dan kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Tangerang Selatan.

Tabel 1. Data Pemahaman KDP

Data	Kelas	Mean
<i>Pre-Test</i>	Eksperimen	22,00
	Kontrol	24,27
<i>Post-Test</i>	Eksperimen	28,60
	Kontrol	25,94

Berdasarkan data pada tabel 1, diketahui bahwa saat *pre-test* mean kelas eksperimen lebih kecil dari kelas kontrol. Namun, pada data *post-test* mean kelas eksperimen lebih besar dari

kelas kontrol. Hal tersebut menandakan bahwa pada kelas eksperimen terjadi peningkatan yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol, yakni 6,43 sedangkan kelas kontrol hanya meningkat sebesar 1,67. Perbedaan mean juga mempengaruhi persentase siswa dari tiga kategorisasi pemahaman, yakni rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Data *Pre-Test*

Kelas	Kategorisasi			
	Rendah < 17	Sedang 17-29	Tinggi ≥ 30	
Eks.	F	3	24	8
	P	8,57%	68,57%	22,86%
Kont.	F	5	18	10
	P	15,15%	54,55%	30,30%

Tabel 3. Kategorisasi Data *Post-Test*

Kelas	Kategorisasi			
	Rendah < 17	Sedang 17-29	Tinggi ≥ 30	
Eks.	F	0	24	11
	P	0%	68,57%	31,43%
Kont.	F	2	21	10
	P	6,06%	63,64%	30,30%

Berdasarkan tabel 2 dan 3 dapat diketahui bahwa pada kategorisasi tingkat pemahaman rendah jumlah siswa kelas eksperimen terdapat penurunan sebesar 8,57%, jumlah siswa kelas kontrol juga mengalami penurunan yakni sebesar 9,09%. Kemudian tingkat pemahaman sedang untuk kelas eksperimen tetap dengan 68,57%, sedangkan kelas kontrol meningkat sebesar 9,09%. Selanjutnya tingkat pemahaman tinggi bagi kelas eksperimen meningkat sebesar 22,86%, sedangkan kelas kontrol dengan 30,30%.

Tabel 4. Rata-rata Skor Gain Ternormalisasi

Kelas Eksperi- men	Kelas Kontrol
-----------------------	------------------

Gain ter- normalisasi	0,42	0,10
--------------------------	------	------

Rata-rata skor gain ternormalisasi pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan teknik pembelajaran yang berbeda, yakni pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* yang memanfaatkan media gambar untuk mempermudah siswa memiliki pemahaman lebih besar tentang kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan teknik ceramah.

Pemanfaatan media gambar yakni contoh gambar yang relevan dari materi yang dibahas membuat siswa tertarik dan fokus dalam berpikir kritis untuk menangkap makna. Hal tersebut mempermudah mereka memperoleh pengalamannya sehingga dapat membangun pengetahuan menjadi ide baru atau disebut pemahaman. Sesuai dengan kelebihan dari teknik ini, bahwa penggunaan contoh gambar dalam teknik ini dapat memperluas pemahaman secara mendalam dan lebih kompleks dari suatu konsep.

Selain itu, pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* siswa membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan ceramah siswa tidak memiliki kelompok diskusi. Pembentukan kelompok diskusi dapat membantu siswa untuk saling mengasah pengetahuan dan melengkapi pemahaman.

Peneliti membandingkan hasil *pre test* dan *post test* siswa kelas eksperimen berdasarkan indikator pemahaman yang diukur melalui instrumen (terdapat pada tabel 5 dan grafik 1). Indikator menginterpretasi mengalami peningkatan skor paling tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal itu terjadi karena melalui teknik tersebut seluruh siswa diberi kesempatan yang luas untuk menafsirkan makna dari materi yang ditampilkan secara tersirat melalui gambar.

Teknik ini mendorong siswa untuk dapat menginterpretasi contoh gambar yang diberikan oleh guru, karena siswa harus menguasai materi yang dibahas secara mendalam dan mereka memiliki kesempatan untuk melakukan presentasi singkat tentang gambar itu (Slavin, 1991). Sesuai dengan Bloom yang menjelaskan bahwa menginterpretasi adalah mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk lain, misal dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata (Anderson & Krathwohl, 1956).

Observasi dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol selama lima kali pertemuan *treatment* oleh observer yakni guru BK SMP Negeri 7 Tangerang Selatan. Hasil observasi keaktifan siswa menunjukkan bahwa selama lima kali pertemuan kelas eksperimen lebih aktif dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pada penelitian ini, peneliti tidak mengontrol faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran. Layaknya penelitian eksperimen pada umumnya, desain penelitian eksperimen ini memiliki ancaman (*threat*). Ancaman tersebut adalah *selection* yaitu cara memperoleh kelas eksperimen dan kontrol, yang diatasi dengan memilih berdasarkan hasil studi pendahuluan dan didapatkan bahwa kedua kelas tersebut merupakan kelas yang memiliki rata-rata pemahaman yang rendah dibandingkan kelas lainnya.

Selain itu, ada faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti, yakni *history*. Kejadian-kejadian tersebut mungkin terjadi ketika di sekolah, kehidupan di rumah, artikel koran, dan lain sebagainya (Heppner, Wampold, & Kivlighan, 2008). Sehingga disadari bahwa hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa pada kelas eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, tidak dapat dikatakan sepenuhnya disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* karena ada kemungkinan peristiwa yang terjadi selama pelaksanaan eksperimen

mempengaruhi tingkat pemahaman siswa mengenai KDP.

Selanjutnya, salah satu kelemahan dalam desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *design contamination* bahwa sangat mungkin kedua kelompok saling mempengaruhi satu sama lain (Cook & Campbell, 1979), baik kelas eksperimen kepada kelas kontrol atau sebaliknya. Hal tersebut mungkin terjadi dalam penelitian ini, karena baik kelas eksperimen atau kontrol merupakan siswa kelas 8 di sekolah yang sama dan jarak kelas yang berdekatan. Oleh karena itu, interaksi antar kedua kelas tersebut mungkin terjadi dan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa mengenai KDP.

Ancaman lain yang dihadapi pada penelitian ini adalah *experiment mortality*, yakni hilangnya peserta secara acak. Selama lima kali penerapan *treatment* terdapat satu orang siswa yang tidak hadir pada satu pertemuan, sehingga dapat mempengaruhi validitas dari penelitian. Hal tersebut diatasi dengan tidak mengikutsertakan data siswa untuk dianalisis, sehingga pada kelas eksperimen jumlah siswa yang dianalisis hanya sebanyak 35 siswa.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Kesimpulan

Kekerasan dalam pacaran adalah tindakan penganiayaan, penindasan, pelecehan baik fisik, psikis (emosional dan verbal) maupun seksual dan hal tersebut dapat terjadi pada remaja. Namun, masih sedikit remaja yang mengetahui fenomena tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 24 siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan diketahui bahwa 79% siswa memiliki pemahaman rendah dan 21% memiliki pemahaman sedang mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu, bimbingan klasikal dilaksanakan sebagai upaya preventif dalam memberikan informasi kepada siswa tentang hal tersebut.

Model pembelajaran teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut terlihat dari perbandingan mean kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan teknik tersebut, yakni mean siswa sebelum perlakuan sebesar 22,17 dan setelah diberi perlakuan mean meningkat sebesar 6,43 sehingga menjadi 28,60. Peningkatan total skor siswa kelas eksperimen membuktikan bahwa teknik *example non-example* pada bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai KDP.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan menggunakan *Mann Whitney U-Test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0. Taraf signifikan sebesar 0,05 dan asumsi H_0 ditolak jika kurang dari 0,05. Hasil pengujian didapatkan nilai Sig sebesar 0,000 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikan α 0,05, maka H_0 ditolak karena terdapat perbedaan tingkat pemahaman yang signifikan antara kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan itu.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dimungkinkan pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* yang efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mengenai KDP.

Implikasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, implikasi dari penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* dalam bimbingan klasikal adalah menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran. Penggunaan media gambar pada teknik ini dapat menarik perhatian dan memusatkan fokus siswa pada materi yang tersirat pada contoh

gambar yang ditampilkan, serta meningkatkan keaktifan mereka selama proses berlangsung. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling tetap memiliki peran untuk memperhatikan jalannya teknik ini dalam bimbingan klasikal.

Bagi ilmu bimbingan dan konseling dan masyarakat umum, pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam pacaran merupakan hal yang penting untuk dioptimalkan pada masa ini. Setelah memiliki pemahaman mengenai kekerasan pacaran maka dapat mencegah mereka untuk menjadi korban maupun pelaku berikutnya. Selain itu, siswa dapat menjalin relasi hubungan yang sehat dan berpengaruh positif pada perkembangan mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Bagi siswa yang telah memiliki pemahaman terkait KDP diharap dapat berbagi informasi tersebut kepada teman-teman yang lain agar mereka juga terhindar dari fenomena KDP
2. Bagi guru BK di SMP Negeri 7 Tangerang Selatan diharap dapat mengoptimalkan pelaksanaan bimbingan klasikal, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *example non-example* terutama untuk meningkatkan pemahaman tertentu
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebelum menerapkan teknik ini diperlukan persiapan matang seperti memilih gambar yang sesuai dengan materi, serta pentingnya untuk memiliki keterampilan manajemen kelas, karena akan berpengaruh pada waktu yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (1956). *A taxonomy for learning teaching and assessing: a revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: David McKay Company.

- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi-experimentation: design and analysis issues for field settings*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ferlita, G. (2008). Sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran (penelitian pada mahasiswi reguler universitas esa unggul yang memiliki pacar). *Jurnal Psikologi*, 6(1), 10-24.
- Heppner, P. P., Wampold, B. E., & Kivlighan, J. (2008). *Research design in counseling*. Belmont: Thomson Higher Education.
- Huda, M. (2013). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam pengembangan: model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Mayawati, E. H. (2009). *Pengetahuan remaja tentang fenomena kekerasan dalam pacaran* (Published undergraduate thesis). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Murray, J. (2007). *But I love him: protecting your teen daughter from controlling, abusive dating relationships*. United States: HarperCollins Publishers Inc.
- Reed, S. K. (2011). *Kognisi: teori dan aplikasi* (7th ed.). (Tusyani, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Safitri, W. A., & Sama'i. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1(1), 1-6.
- Santrock, J. W. (2012). *Lifespan development* (13rd ed.). (Widyasinta, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative learning: teori, riset dan praktik*. (Yusron, Trans.) Bandung: Nusa Media.
- Slavin, R. E. (1991). Synthesis of research of cooperative learning. *Educational Leadership*, 48(5), 71-82.
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi: orientasi dasar pengembangan profesi konselor*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Widodo, A. (2006). Taksonomi bloom dan pengembangan butir soal. *Buletin Puspendik*, 3(2), 18-29.

Lampiran I

Tabel 5. Peningkatan Per-Indikator

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Menginterpretasi	58,78%	75,51%	16,73%
Mencontohkan	52,24%	67,35%	15,10%
Menjelaskan	59,18%	75,10%	15,92%
Menyimpulkan	61,43%	77,14%	15,71%
Mengklasifikasi	53,88%	68,57%	14,69%
Merangkum	56,67%	68,10%	11,43%
Membandingkan	33,71%	44,57%	10,86%

Lampiran II

Pertemuan 1

Rencana Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling

- A. Aspek Perkembangan : Kematangan Intelektual
- B. Kompetensi Dasar : Menyadari adanya resiko dari pengambilan keputusan.
- C. Indikator :
- Siswa memahami bentuk kekerasan dalam pacaran
 - Siswa memahami dampak kekerasan dalam pacaran
 - Siswa memahami cara membina hubungan yang baik dengan pasangan
- D. Sub-Indikator :
- Menafsirkan dan menjelaskan berbagai bentuk dan dampak kekerasan dalam pacaran dan cara membina hubungan yang baik dengan pasangan
 - Membedakan berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran beserta dampaknya dan cara membina hubungan yang baik dengan pasangan
 - Mencotohkan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran beserta dampak-dampaknya dan cara membina hubungan yang baik dengan pasangan
 - Merangkum dan menyimpulkan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran beserta dampak-dampaknya dan cara membina hubungan yang baik dengan pasangan
- E. Topik pembahasan : Bentuk kekerasan verbal dan emosional
- F. Tujuan :
- Siswa dapat menafsirkan dan menjelaskan bentuk kekerasan verbal dan emosional dalam pacaran
 - Siswa dapat membedakan perilaku yang termasuk dalam bentuk kekerasan emosional dan verbal
 - Siswa dapat memberi contoh dan mengklasifikasi kekerasan emosional dan verbal dalam pacaran
 - Siswa dapat merangkum dan menyimpulkan bentuk kekerasan emosional dan verbal dalam pacaran
- G. Jenis Layanan : Informasi

- H. Fungsi Layanan : Preventif
- I. Metode : Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Example Non-Example*
- J. Tahapan Kegiatan :

Tahap	Kegiatan	Waktu
Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengucapkan salam dan membuka pertemuan 2. Mengecek kehadiran siswa 3. Peneliti meminta siswa berkumpul bersama kelompok yang telah ditentukan 4. Peneliti menyampaikan apersepsi pembelajaran, yakni akan membahas mengenai bentuk kekerasan emosional dan verbal dalam pacaran 5. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, yakni peneliti akan menampilkan PPT yang pada tiap <i>slide</i> terdapat dua gambar dengan makna yang berbeda. Tugas mereka adalah berdiskusi dengan kelompok untuk menemukan makna yang tepat 	5 menit
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menampilkan gambar pada <i>slide</i> 1 dan memberi petunjuk bahwa terdapat gambar yang merupakan tindak kekerasan verbal dan emosional dan sebaliknya, siswa dipersilahkan untuk diskusi 2. <i>Slide</i> 2-4 dengan petunjuk yang sama dengan <i>slide</i> sebelumnya, siswa melakukan interpretasi dan diskusi dengan kelompok 3. <i>Slide</i> 5 dengan petunjuk bahwa kedua gambar merupakan contoh bentuk kekerasan emosional dalam pacaran, kemudian siswa melakukan interpretasi bersama kelompok 4. <i>Slide</i> 6 petunjuk yang diberikan adalah salah satu merupakan bentuk kekerasan emosional sedangkan gambar lainnya merupakan hal yang bisa didapat bila tidak menerima kekerasan tersebut, siswa berdiskusi 5. <i>Slide</i> 7-10 dengan petunjuk yang sama dengan sebelumnya, siswa melakukan diskusi bersama kelompoknya 6. Dua kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok secara bergantian. 	30 menit

Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti meminta beberapa siswa merangkum pembahasan saat itu, serta kesan dalam menjalani kegiatan. 2. Peneliti menyimpulkan keseluruhan pembahasan dan kegiatan, selanjutnya menutup pertemuan dan mengucapkan salam penutup. 	5 menit
---------	---	------------

Media : *Power Point*, laptop, LCD proyektor

K. Sasaran Kegiatan : Kelas 8-5

L. Tempat Penyelenggaraan : Ruang kelas

M. Waktu Penyelenggaraan : 1x40 menit

N. Penyelenggara Layanan : Peneliti

O. Evaluasi dan Tindak Lanjut:

1. Evaluasi proses dilaksanakan pada saat pemberian layanan berlangsung dengan cara mengamati keaktifan dan antusiasme siswa dalam menerima layanan.
2. Evaluasi produk yakni mengukur pemahaman dari hasil *post test*.

P. Catatan Khusus : -

Jakarta, Mei 2017

Peneliti

Tartila Azzahra